

**PENGARSIPAN KARYA MUSIK HASAN BAHASYUAN
MELALUI PLATFROM PAMERAN DIGITAL SEBAGAI
PRAKTIK *APPLIED ETHNOMUSICOLOGY***



SKRIPSI

Oleh:

BASO MOH FAISAL ANUGRAH

NIM 2010756015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PENGARSIPAN KARYA MUSIK HASAN BAHASYUAN
MELALUI PLATFROM PAMERAN DIGITAL SEBAGAI
PRAKTIK *APPLIED ETHNOMUSICOLOGY***



SKRIPSI

Oleh:

Baso Moh. Faisal Anugrah

NIM 2010756015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PENGARSIPAN KARYA MUSIK HASAN BAHASYUAN MELALUI PLATFROM PAMERAN DIGITAL SEBAGAI PRAKTIK APPLIED ETHNOMUSICOLOGY diajukan oleh Baso Moh Faisal Anugrah, NIM 2010756015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

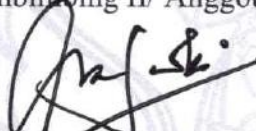
Pembimbing I/Ketua



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

Pembimbing II/ Anggota



Warsana, S.Sn., M.Sn

NUPTK 2544749650130142

Cognate/Anggota



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Yogyakarta, 10-06-26
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikolgi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Baso Moh Faisal Anugrah
NIM 2010756015

MOTTO

“Tetap tenang berfikir, lihat sekitar dan rencanakan, yakin, niatkan, fokuskan dan targetkan ok”

(Baso Moh Faisal Anugrah)

“Hey ingin seperti apa, kau dikenang diingat, esok hari, esok hari, esok hari jika kau hanya berdiam diri”

(Pohon Tua – Hari Ini, Esok Hari)

“I will surprise you sometime, I’ll come around”

(Interpol - Untitled)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada generasi muda Sulawesi Tengah, baik hari ini maupun di masa yang akan datang, agar di kemudian hari dapat terus dikembangkan.



PRAKATA

Proyek tugas akhir yang mengusung bentuk pengarsipan karya musik melalui platform pameran digital dengan judul *“Pengarsipan Karya Musik Hasan Bahasyuan melalui Platform Pameran Digital sebagai Praktik Applied Ethnomusicology”* ini selalu diiringi doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap proses penciptaannya. Karya ini lahir dari kegelisahan peneliti terhadap kondisi arsip karya Hasan Bahasyuan yang tersebar di berbagai tempat dan perlahan mulai sulit diakses oleh generasi masa kini. Sebagai sosok penting dalam perkembangan musik pop Kaili di Sulawesi Tengah. Peneliti berusaha menghadirkan kembali karya-karya Hasan Bahasyuan sebagai ruang informasi dan memori kolektif bagi masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya generasi muda dan generasi yang akan datang. Penulis menyadari bahwa proyek ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, doa, dan kepercayaan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua peneliti yang ada di Parigi yaitu Besse Mayhinong dan Baharudin Dm.
2. Keluarga Peneliti yaitu Kk Eppi yang di Jakrta beserta Keluarga, Baso Vikri, Baso Vikran dan Nino yang ada di Palu, telah menerima peneliti selama proses penelitian.
3. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta dukungan selama proses tugas akhir berlangsung.

4. Warsana, S.Sn., M.Sn. Dosen Wali skaligus dosen pembimbing II yang telah membantu, membimbing, serta mengarahkan penulis dalam proses penelitian dan penciptaan karya tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran selama masa perkuliahan.
6. Saiful Bahri (Om Ai) dan sang istri Zul Uzman (Kk Zul) beserta keluarga besar Hasan Bahasyuan Institute yaitu Mas Edy Subianto, Om Pai, Om Abo Om Iwin yang telah menerima peneliti, memberikan kepercayaan pada proses penelusuran dan pengarsipan karya Hasan Bahasyuan.
7. Seluruh narasumber dan tokoh budaya di Sulawesi Tengah seperti Om Jojon, Om Hapri, Om Agam, Om Neni, Ibu Nisma Bahasyuan, Om Ejha, Papa AL, Om Gazi, Om Pian Tadurasante, Om Muzakirr, Tante Mimi dan Tante Lela Bahasyuan serta berbagai komunitas dan pihak lain yang telah membantu penulis memperoleh informasi, arsip, dan pengalaman lapangan selama proses penelitian berlangsung.
8. Ignatius Gerry Aprian, Alan Daru Wicaksana, Shabriawan, Wahid Lonjong, Vicky, Endru, Nopal, Amat selaku tim yang terlibat pada proses penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan di Yogyakarta yaitu Ermat, Nopal, Galuh, Mika, Abet, bg Andre Bekubang, bg Brema, bg Tipen, bg Igo bg Pais, mbak Meta, bg Rangga, bg Biawak bg Chandra, Ades, Azmi, Judo Karundeng, Ciping, Bob, yang telah menjadi ruang bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan saling mendukung selama proses perkuliahan hingga tugas akhir ini selesai.

10. Seluruh kawan-kawan di Parigi dan Kota Palu, yaitu Ibnu Chalik, Dinda Malonta, Nuzul Laria, Sigit Lamako, Ramli Muhlis, Amri, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian dan penciptaan karya ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa laporan pertanggung jawaban karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Harapannya, karya dan laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu etnomusikologi, praktik pengarsipan musik di Indonesia, serta menjadi ruang yang dapat menjaga memori kolektif masyarakat terhadap warisan budaya musik Hasan Bahasyuan dan musik pop Kaili di Sulawesi Tengah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan Penciptaan	9
D. Manfaat Penciptaan	9
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	11
F. Landasan Penciptaan	14
BAB II PROSES PENCIPTAAN	19
A. Konsep Karya.....	19
B. Metode Penciptaan	20
C. Tahapan Penciptaan	24
D. Hambatan dan Solusi.....	48
BAB III DESKRIPSI KARYA	51
A. Bentuk Karya	51
B. Analisis Elemen Musikal.....	54
C. Makna dan Symbolisme	58
D. Konteks Budaya dan Sosial	58
BAB IV REFLEKSI dan EVALUASI	60
A. Refleksi	60
B. Evaluasi	61
BAB V KESIMPULAN dan SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

NARASUMBER.....	67
DISKOGRAFI	68
GLOSARIUM.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Pemetan Lokasi Arsip.....	25
Gambar 2. 2. Wawancara dengan Saiful Bahri	26
Gambar 2. 3. Pengecekan Arsip Dokumen.....	26
Gambar 2. 4. Pengecekan arsip dokumen.....	27
Gambar 2. 5. Pengecekan arsip dokumen.....	28
Gambar 2. 6. Pengecekan arsip kaset	29
Gambar 2. 7. Pengambilan arsip kaset VHS di Yusuf Radjamuda.....	29
Gambar 2. 8. Pengecekan kaset di toko kaset Kota Rame.....	30
Gambar 2. 9. Wawancara dengan keluarga Hasan Bahasyuan	31
Gambar 2. 10. Perjalanan menuju kota Palu.....	34
Gambar 2. 11. Pengerjaan proses digitalisasi dokumen dan foto.....	35
Gambar 2. 12. Pengerjaan proses digitalisasi kaset dan cd	36
Gambar 2. 13. Pengecekan arsip digital	37
Gambar 2. 14. Proses pengerjaan restorasi audio	39
Gambar 2. 15. Hasil pengerjaan restorasi foto dan dokumen.....	42
Gambar 2. 16. Ruang Pameran ruang satu.....	44
Gambar 2. 17. Moodboard desain	45
Gambar 2. 18. Hasil jadi gambar ruang 3D	46
Gambar 2. 19. Pengerjaan pembuatan Website.....	48
Gambar 3. 1. Transkrip dan Terjemahan lagu Oa-Oa.....	57

ABSTRAK

Penelitian penciptaan karya ini berfokus pada pengarsipan karya musik Hasan Bahasyuan melalui platform pameran digital sebagai praktik *Applied Ethnomusicology*. Penelitian ini berangkat dari kondisi arsip karya Hasan Bahasyuan yang masih tersebar di berbagai tempat dan belum dikelola secara terstruktur. Selain itu, belum adanya media informasi yang mampu mengkomunikasikan karya-karya Hasan Bahasyuan secara komprehensif kepada publik berpotensi menyebabkan hilangnya memori kolektif masyarakat terhadap identitas musik pop Kaili di Sulawesi Tengah. Proses penelitian dilakukan melalui metode etnografi dengan melakukan pelacakan arsip, wawancara mendalam bersama keluarga, murid, dan budayawan, kemudian dilanjutkan dengan proses pendigitalisasian, restorasi audio visual, serta pembuatan katalog anotasi karya. Seluruh hasil temuan kemudian dikurasi ke dalam sebuah website pameran digital dengan konsep “*Dollhouse View*” yang memungkinkan pengunjung mengakses arsip secara interaktif dan lebih dekat. Landasan konseptual karya ini berpijak pada teori Cultural Studies Stuart Hall mengenai representasi dan pembentukan identitas budaya. Musik pop Kaili yang dipelopori Hasan Bahasyuan dipahami sebagai bentuk representasi identitas masyarakat Kaili yang terus dinegosiasikan di tengah perkembangan masyarakat urban di Kota Palu. Melalui model *encoding* dan *decoding* Stuart Hall, karya-karya Hasan Bahasyuan dipahami sebagai proses *encoding* identitas budaya Kaili ke dalam bentuk musikal pada era 1950–1980-an. Namun, proses *decoding* atau pemaknaan ulang oleh generasi muda saat ini mengalami hambatan akibat tidak tersedianya arsip yang komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pemaknaan terhadap karya Hasan Bahasyuan menjadi fragmentaris sehingga esensi identitas Kaili di dalam karya-karyanya tidak sepenuhnya dipahami oleh generasi masa kini.

Kata Kunci: Arsip Hasan Bahasyuan, Musik Pop Indonesia, Musik Pop Kaili, Applied Etnomusikologi

ABSTRACT

This creative research focuses on archiving the musical works of Hasan Bahasyuan through a digital exhibition platform as a practice of Applied Ethnomusicology. The research originates from the condition of Hasan Bahasyuan's musical archives, which remain scattered across various locations and have not yet been systematically managed. In addition, the absence of an information medium capable of comprehensively communicating Hasan Bahasyuan's works to the public has the potential to contribute to the loss of collective memory regarding the identity of Kaili pop music in Central Sulawesi. The research process employed an ethnographic method through archival tracing, in-depth interviews with family members, students, and cultural practitioners, followed by processes of digitization, audio-visual restoration, and the creation of an annotated catalog of works. All findings were subsequently curated into a digital exhibition website using the "Dollhouse View" concept, enabling visitors to access the archives interactively and more intimately. The conceptual foundation of this work is grounded in Stuart Hall's Cultural Studies theory of representation and cultural identity formation. Kaili pop music, pioneered by Hasan Bahasyuan, is understood as a representation of Kaili cultural identity that continues to be negotiated amid the development of urban society in Palu City. Through Stuart Hall's encoding and decoding model, Hasan Bahasyuan's works are interpreted as a process of encoding Kaili cultural identity into musical forms during the 1950s–1980s. However, the process of decoding, or reinterpretation, by today's younger generation faces obstacles due to the absence of comprehensive archival access. As a result, the process of interpreting Hasan Bahasyuan's works becomes fragmented, causing the essence of Kaili identity embedded within his musical works to be not fully understood by contemporary generations.

Keywords: Hasan Bahasyuan Archive, Indonesia Pop Music, Kaili Pop Music, Applied Ethnomusicology

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pergeseran menuju era urban membawa konsekuensi yang tak terhindarkan: pengetahuan akan akar kebudayaan perlahan memudar dari kesadaran kolektif masyarakat. Dalam dinamika ini, musik hadir sebagai medium yang vital bukan sekadar hiburan, melainkan wadah pembentukan identitas, ekspresi diri, dan cara memahami posisi dalam struktur sosial. Bennett (2018) menegaskan kompleksitas hubungan antara pemuda dan musik, di mana musik berfungsi sebagai pengalaman pribadi sekaligus kelompok yang membantu mereka memaknai lingkungan sosial.

Palu, sebuah kota di Sulawesi Tengah, tumbuh dari kesunyian berkesenian yang justru mendorong sejumlah individu untuk memajukan kebudayaan melalui musik. Di antara para pelopor tersebut, nama Hasan Bahasyuan mencuat sebagai figur yang menggerakkan semangat bermusik melalui berbagai terobosan kreatif.

Penelusuran mendalam terhadap jejak-jejak arsip, kesaksian para murid, hingga penuturan keluarga dan relasi, mengungkap sebuah kebenaran fundamental: Hasan Bahasyuan adalah katalisator yang mengubah observasi menjadi aksi, dan musik menjadi identitas. Karya-karyanya merupakan manifesto hidup tentang bagaimana sebuah daerah mampu menjemput kembali jati dirinya dari ambang kelupaan. Muhidin Neni (2022) menyebutkan, "Hasan Bahasyuan ini trademark baru masyarakat Kaili. Dia pencipta lagu, dia koreografer tari. Dia bisa menggambarkan cara hidup orang Kaili sesungguhnya. Kalau kita mau liat masyarakat Kaili itu seperti apa, susah kalau kita lewat bacaan, dengar lagunya Hasan Bahasyuan."

Kemunculan musik pop Kaili yang dipelopori Hasan Bahasyuan juga dapat dipahami dalam konteks perkembangan musik populer Indonesia yang tidak sepenuhnya berpusat di Jawa. Aryandari menjelaskan bahwa perubahan sistem pemerintahan Indonesia pasca-Reformasi melalui kebijakan desentralisasi membuka ruang bagi daerah untuk membangun identitas budayanya sendiri melalui berbagai produk budaya, termasuk musik populer. Dalam konteks tersebut, musik pop daerah menjadi bagian penting dari sejarah musik populer Indonesia karena menunjukkan bahwa kreativitas musikal tidak hanya berkembang di pusat industri budaya nasional, tetapi juga tumbuh melalui praktik-praktik lokal yang membentuk identitas kedaerahan (Aryandari, 2021)

Jejak karya Hasan Bahasyuan dapat ditemukan di platform Youtube, khususnya kanal Authenticity ID dalam program "Authenticity Distrik" sebuah seri yang mengeksplorasi jejak musik di berbagai wilayah Indonesia. Episode ketujuh bertajuk "Palu Punya Musik dan Mistik" mengungkap kekayaan budaya musik Kota Palu, mulai dari tradisi suku Kaili, ritual balia, alat musik Lalove, hingga peran musisi lokal dalam musik pop modern. Sorotan khusus diberikan pada segmen "Geliat Kampung Musisi Kota Palu" di menit ke-19:10, yang mengungkap kisah Kampung Boyaoge, Kecamatan Tatanga pusat kreativitas musik lokal dengan orientasi industrial.

Salah satu figur penting bernama Jojon, murid terakhir Hasan Bahasyuan di era 80-an, menegaskan bahwa musik Kaili adalah fondasi identitas masyarakat Palu. Hasan Bahasyuan sendiri diakui sebagai pionir musik pop Kaili, dengan album dan lagu Kaili pertama yang menjadi tonggak sejarah musik di Sulawesi

Tengah.¹ Musik pop yang dimaksud mengacu pada definisi (Brandellero & Janssen, 2015.) "Bentuk musik yang didasarkan pada estetika komersial, diproduksi dalam kerangka industri musik, dan terutama didistribusikan secara massal."

Lembaga Hasan Bahasyuan Institute (HBI) telah mendokumentasikan ratusan karya sang maestro. Sebagai bentuk perlindungan hukum dan pengakuan intelektual, 62 karya kini telah mengantongi sertifikat HAKI, terbagi menjadi 51 komposisi musik/lagu dan 11 karya tarian namun, angka di atas kertas hanyalah permulaan. Akil (2024) penelusuran lebih lanjut di platform digital menunjukkan hanya sebagian kecil karya original yang dapat diakses publik. Sebagian besar telah diaransemen dan dipublikasikan oleh musisi generasi berikutnya: Amri Palu bekerja sama dengan Mayong Product mengaransemen beberapa karya dalam album Tana kodi (tanpa tahun), begitu juga Label Pamona Record bekerja sama dengan Amri Palu mengaransemen beberapa karya dalam bentuk video klip dalam album berjudul "Album Emas" tahun 2005, Guntur Nur Puspito mengaransemen "Owa-owa" versi orkestra yang ditampilkan dalam F-HOLE Concert ke-9 tahun 2017 band Navicula dari Bali mengadaptasi bentuk musikal dari tarian Pomonte dalam lagu "Nusa Khatulistiwa" di album Earthship (2018) dan band lokal Palu, The Mangge, mengaransemen tujuh lagu sang maestro bekerja sama dengan Dekeika Music pada tahun 2025.

Dari penelusuran ini, muncul persoalan mendasar: sulit menemukan karya original sang maestro dalam bentuk utuhnya. Karya-karya tersebut tercecer di

¹ Om Jojon di Wawancarai oleh Rival Himran pada sebuah Podcase Authenticity Id di Youtube berjudul Authenticity Distrik: Palu Punya Musik dan Mistik

berbagai tempat, jauh dari kata sempurna, tanpa pengelolaan arsip yang serius. Lebih jauh lagi, belum ada upaya untuk mengkomunikasikan arsip Hasan Bahasyuan kepada publik secara komprehensif. Ketiadaan media informasi yang sistematis mengenai karya musik Hasan Bahasyuan berpotensi menghapus memori kolektif generasi muda tentang sang maestro tanpa identitas bentuk musikal yang jelas, tanpa catatan produksi yang valid, dan tanpa visual album yang mampu mengidentifikasi para kolaborator dibalik proses rekaman. Ketiadaan informasi mengenai pola pertunjukan dan sosiologi penyebaran karya menciptakan jurang pemisah bagi generasi saat ini dan yang akan datang.

Persoalan serupa pernah dialami oleh legenda pop Indonesia lainnya. Buku *Perjalanan Karya Legenda Seni Pop Indonesia* Kompor Meleduk Benyamin S. yang disusun oleh The Creative Library menggambarkan bagaimana karya musik, film, dan radio Benyamin S. tercerai-berai tanpa pengelolaan arsip terpusat mirip dengan kondisi Hasan Bahasyuan sehingga mengancam hilangnya memori kolektif generasi muda untuk memahami identitas budaya aslinya (Wahyuni, 2007.)

Hal ini diperkuat oleh studi Andrew N. Weintraub dalam *Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia*, yang menyoroti perubahan historis dalam gaya musikal, praktik pertunjukan, dan makna sosial sejak awal kemunculan dangdut. Weintraub menunjukkan bagaimana dangdut membentuk identitas budaya dalam konteks historis tertentu melalui adaptasi dan penyebaran paralel dengan urgensi pengelolaan arsip Hasan Bahasyuan agar tidak hilang akibat ketiadaan dokumentasi komprehensif, pola pertunjukan, dan sosiologi distribusi (Weintraub, 2012)

Fenomena ini menunjukkan bahwa musik pop daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Sebagaimana dijelaskan Aryandari, perkembangan musik populer Indonesia selalu berkaitan dengan logika pasar, industri budaya, dan pembentukan identitas sosial. Oleh karena itu, hilangnya arsip karya Hasan Bahasyuan tidak hanya berarti hilangnya produk musikal, tetapi juga hilangnya jejak sejarah perkembangan identitas budaya masyarakat Kaili dalam lanskap musik populer Indonesia (Aryandari, 2021).

Praktik pengarsipan musik menjadi langkah mendesak. Ia berperan sebagai wadah memori kolektif yang menyimpan tidak hanya artefak suara, tetapi juga jejak pengalaman kultural. Derrida (1995) dalam *Archive Fever* melihat arsip sebagai tempat di mana masa lalu dan masa kini bertemu dalam dialog berkelanjutan rekaman musik tidak sekadar merepresentasikan suara, tetapi juga menyimpan lapisan makna kultural yang kompleks. Derrida (1995) menegaskan bahwa arsip bukan hanya menyimpan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara memahami dan mengartikan warisan budaya. Yunata Alvin (2020), pendiri Yayasan Irama Nusantara, menyatakan dalam *Rock Nation Podcast #5* berjudul "Pengarsipan Musik Indonesia": "Pengarsipan ini berbanding lurus dengan peradaban sebuah negara. Kalau negara itu maju, pengarsipannya pasti benar karena mereka bisa melihat ke belakang, tahu apa saja yang ada di masa lalu. Apa yang dilakukan anak muda zaman dulu sama dengan yang dilakukan sekarang; sebenarnya itu hanya repetitif. Kalau kita tahu apa yang telah dilakukan anak muda jaman dulu,

seharusnya langkah anak muda jaman sekarang bisa lebih keren lagi. Kalau sadar akan pengarsipan, akan jauh lebih keren lagi."

Praktik penciptaan *Applied Ethnomusicology* dengan pendekatan pengarsipan musik menjadi langkah untuk menutup celah tersebut melalui pendekatan komprehensif: pendigitalisasian, restorasi, serta pembuatan katalog anotasi karya sang maestro. Hasilnya dikonstruksi menjadi platform digital berupa website pameran online yang dikurasi dari temuan lapangan. Platform ini berfungsi sebagai jembatan teknologi untuk menghidupkan kembali karya-karya sang maestro dalam ruang yang relevan bagi generasi saat ini dan masa depan di Sulawesi Tengah.

Pendekatan teoritis mengacu pada Cultural Studies Stuart Hall dalam *The Work of Representation*, yang memandang identitas budaya kontemporer sebagai proses dinamis dan relasional bukan esensi murni, melainkan hasil pencampuran (*mixing*) dan negosiasi makna melalui sistem representasi yang arbitrer dan historis (Khan, 2020). Hall & Hobson (2011) menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui perbedaan (*difference*) dan oposisi biner dalam kode budaya, di mana makna tidak tetap melainkan bergeser sesuai konteks sosial-urban seperti pergeseran akar kebudayaan di Palu yang didorong media seperti musik sebagai ekspresi diri dan pembentuk posisi sosial.

Model *encoding/decoding* Hall (1973) memperkuat fokus karya ini: encoding karya Hasan Bahasyuan oleh HBI dan musisi penerus merepresentasikan identitas Kaili, sementara decoding oleh generasi muda urban sering menghasilkan interpretasi negosiatif atau oposisional akibat ketiadaan arsip komprehensif

menyebabkan memori kolektif tercerai-berai mirip kasus Benyamin S. dan dangdut Weintraub. Pendekatan diskursif Hall (2020) melengkapi ini dengan menunjukkan bahwa pengarsipan musik sebagai praktik diskursif membentuk pengetahuan dan subjek budaya melalui kekuasaan historis. Platform pameran digital yang diusulkan berfungsi sebagai encoding baru untuk menjembatani jurang generasi, mencegah hilangnya identitas Kaili, dan mendukung Applied Ethnomusicology sebagai dialog masa lalu ke masa kini sebagaimana Taylor (2003) tegaskan dalam karyanya, arsip bukan hanya menyimpan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan mengartikan warisan budaya.

Karya ini bertujuan mengaplikasikan *Applied Ethnomusicology* melalui pengarsipan komprehensif karya Hasan Bahasyuan meliputi pendigitalisasian, restorasi, katalogisasi anotasi, dan konstruksi platform pameran digital sebagai upaya menjembatani jurang memori kolektif di era urban Palu. Signifikansi karya ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu Etnomusikologi dengan memperkaya wacana Cultural Studies Stuart Hall tentang representasi identitas dinamis, sekaligus melengkapi studi kasus seperti Benyamin S. dan dangdut Weintraub melalui konteks lokal Kaili. Secara praktis, hasilnya menawarkan solusi bagi HBI dan komunitas musisi Palu dalam mengelola arsip secara berkelanjutan, mencegah hilangnya warisan budaya sang maestro, serta mendukung pemuda urban dalam decoding identitas asli mereka melalui akses digital yang interaktif.

Bagi pembuat kebijakan daerah Sulawesi Tengah, karya ini menyediakan rekomendasi berbasis bukti untuk program pelestarian seni berbasis teknologi,

memperkuat industri kreatif lokal, dan memelihara kontinuitas peradaban sebagaimana Alvin Yunata tekankan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menghidupkan kembali manifesto musik Hasan Bahasyuan, tetapi juga membuka dialog berkelanjutan antara masa lalu dan masa depan identitas musik pop Kaili.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjabaran di atas, muncul sebuah rumusan untuk mengatasi persoalan ketiadaan upaya pengelolaan pengarsipan yang serius dan media informasi komprehensif mengenai karya musik Hasan Bahasyuan di Sulawesi Tengah. Ide penciptaan ini berangkat dari pelacakan lokasi di mana arsip-arsip tersebut berada mulai dari bentuk fisik karya musik seperti kaset, vinyl, dan CD, hingga sumber foto, video, dan segala informasi data yang tercatat di eranya seperti berita media massa mulai dari koran, majalah, dan poster acara.

Untuk membangkitkan kekuatan ingatan atas peristiwa yang terjadi di masa Hasan Bahasyuan, dilakukan pula wawancara mendalam dengan orang-orang yang terkait langsung dengannya: keluarga, murid-murid, dan pengamat budaya setempat. Metode etnografi ini memperkuat linimasa tentang Hasan Bahasyuan sekaligus mengungkap lapisan makna kultural yang tersimpan dalam karya-karyanya.

Data-data yang terkumpul kemudian melalui tahapan pendigitalisasian, restorasi, dan pembuatan katalog anotasi. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap bentuk musikal, pola penyebaran produksi ke masyarakat, penyajian dan pola pertunjukan, serta cover album musik sang maestro. Seluruh temuan ini diklasifikasi dan dikurasi untuk ditampilkan dalam sebuah platform media berupa

website pameran digital sebuah ruang yang memungkinkan generasi saat ini dan masa depan mengalami karya Hasan Bahasyuan secara interaktif dan komprehensif, menjembatani jurang memori kolektif antara masa lalu dan masa kini dalam konteks identitas musik pop Kaili.

C. Tujuan Penciptaan

1. Mendokumentasikan dan mengarsipkan karya musik Hasan Bahasyuan secara komprehensif melalui proses pendigitalisasian, restorasi, dan katalogisasi anotasi sebagai upaya pelestarian warisan budaya musik pop Kaili.
2. Menganalisis bentuk musikal, pola penyebaran produksi, penyajian pertunjukan, dan visual album karya Hasan Bahasyuan untuk memahami konteks historis dan sosiologis musik pop Kaili di Sulawesi Tengah.
3. Mengkonstruksi platform pameran digital sebagai media informasi komprehensif yang mengkomunikasikan arsip sang maestro kepada publik, khususnya generasi muda urban di Palu dan Sulawesi Tengah.
4. Mengaplikasikan pendekatan *Applied Ethnomusicology* dengan kerangka Cultural Studies Stuart Hall untuk menjembatani jurang memori kolektif dan mencegah hilangnya identitas musik Kaili di era urban kontemporer.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya wacana *Applied Ethnomusicology* dengan menyajikan studi kasus praktis tentang pengarsipan musik lokal sebagai praktik diskursif pembentukan identitas budaya.
- b. Melengkapi kajian *Cultural Studies* Stuart Hall tentang representasi identitas dinamis melalui konteks lokal musik pop Kaili.
- c. Memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi pengarsipan musik berbasis etnografi dan teknologi digital di Indonesia, khususnya untuk musik daerah yang terancam punah.
- d. Memperkuat pemahaman tentang hubungan antara arsip musik, memori kolektif, dan pembentukan identitas generasi muda dalam konteks pergeseran urban.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Hasan Bahasyuan Institute (HBI) dan Keluarga: Menyediakan sistem pengelolaan arsip yang terstruktur dan berkelanjutan, serta memperluas akses publik terhadap warisan budaya sang maestro melalui platform digital interaktif.
- b. Bagi Komunitas Musisi Palu: Menawarkan referensi musikal yang valid dan komprehensif tentang karya Hasan Bahasyuan sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi musisi lokal dalam mengembangkan musik pop Kaili kontemporer.
- c. Bagi Generasi Muda Sulawesi Tengah: Memfasilitasi proses decoding identitas budaya asli mereka melalui akses digital yang interaktif, mencegah terputusnya memori kolektif akibat pergeseran era urban.

- d. Bagi Pembuat Kebijakan Daerah: Menyediakan rekomendasi berbasis bukti untuk merancang program pelestarian seni berbasis teknologi, memperkuat industri kreatif lokal, dan memelihara kontinuitas peradaban budaya Sulawesi Tengah.
- e. Bagi Masyarakat Luas: Membuka akses pengetahuan tentang sejarah musik pop Kaili dan peran penting Hasan Bahasyuan sebagai pionir, serta menginspirasi praktik pengarsipan serupa untuk musisi lokal di berbagai daerah Indonesia.
- f. Bagi Dunia Pendidikan: Menyediakan sumber pembelajaran berbasis digital tentang etnomusikologi, pengarsipan musik, dan studi identitas budaya yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, akademisi, dan praktisi seni.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan sumber penciptaan ini disusun untuk memetakan referensi teoretis, metodologis, dan praktis yang melandasi karya pengarsipan musik Hasan Bahasyuan. Sumber-sumber yang ditinjau mencakup dokumentasi audio visual, studi kasus serupa, kerangka teoritis Cultural Studies dan etnomusikologi, serta praktek pengarsipan dan pameran digital kontemporer.

1. Sumber Dokumentasi dan Konteks Lokal:

- a. Authenticity ID. (2022, August 31). Authenticity Distrik: Palu Punya Musik dan Mistik. Video dokumenter ini menjadi pintu masuk untuk memahami lanskap musik Kota Palu secara komprehensif. Episode ketujuh dari seri Authenticity Distrik ini mengeksplorasi kekayaan budaya musik Palu, mulai dari tradisi suku Kaili, ritual balia, alat musik Lalove, hingga peran musisi lokal dalam musik pop modern. Segmen "Geliat Kampung Musisi Kota Palu" (menit 19:10)

mengungkap Kampung Boyaoge sebagai pusat kreativitas musik lokal dan memperkenalkan figur Jojon—murid terakhir Hasan Bahasyuan di era 80-an—yang menegaskan musik Kaili sebagai fondasi identitas masyarakat Palu. Sumber ini memberikan konteks etnografi visual tentang ekosistem musik Palu dan posisi strategis Hasan Bahasyuan sebagai pionir musik pop Kaili, sekaligus memvalidasi urgensi pengarsipan karya sang maestro di tengah pergeseran identitas urban.

- b. Akil (2024) Artikel ini menyajikan narasi tentang posisi Hasan Bahasyuan sebagai maestro kesenian Sulawesi Tengah, melengkapi perspektif lokal tentang dampak karyanya terhadap identitas budaya masyarakat Kaili. Sumber ini memperkuat argumentasi tentang peran Hasan Bahasyuan sebagai katalisator yang mengubah musik menjadi identitas kolektif, sekaligus memberikan konteks kontemporer tentang bagaimana masyarakat Sulawesi Tengah saat ini memandang warisan budaya sang maestro. Artikel ini menjadi referensi penting untuk memahami bagaimana memori kolektif tentang Hasan Bahasyuan masih hidup dalam diskursus publik lokal, meski terancam pudar tanpa dokumentasi komprehensif.

2. Studi Kasus dan Praktik Pengarsipan Musik

- a. (Rock Nation. "Rock Nation Podcast, 2020) - Pengarsipan Musik Indonesia" YouTube, 02 Juli 2022, Podcast ini menampilkan wawancara dengan Alvin Yunata, pendiri Yayasan Irama Nusantara, yang menekankan hubungan langsung antara pengarsipan musik dan peradaban sebuah negara. Pernyataan Yunata "Pengarsipan ini berbanding lurus dengan peradaban sebuah negara. Kalau

negara itu maju, pengarsipannya pasti benar karena mereka bisa melihat ke belakang"menjadi landasan filosofis karya ini. Sumber ini memberikan justifikasi praktis tentang pentingnya pengarsipan sebagai jembatan antara generasi, mencegah repetisi tanpa inovasi, dan membuka ruang bagi anak muda untuk melangkah lebih jauh berbekal pengetahuan masa lalu. Podcast ini juga mengungkap tantangan pengarsipan musik di Indonesia, yang paralel dengan kondisi karya Hasan Bahasyuan yang tercecer tanpa pengelolaan terpusat.

- b. Wahyuni (2007) *Kompur Mleduk Benyamin S: Perjalanan Karya Legenda Pop Indonesia*. Hikmah. Buku ini mendokumentasikan perjalanan karya Benyamin S., legenda seni pop Indonesia yang karya-karyanya—musik, film, dan radio—tercerai-berai tanpa pengelolaan arsip terpusat. Kondisi ini sangat mirip dengan tantangan yang dihadapi karya Hasan Bahasyuan di Sulawesi Tengah. Wahyuni menunjukkan bagaimana ketiadaan pengarsipan komprehensif menciptakan jurang pemisah bagi generasi muda untuk memahami identitas budaya asli mereka. Studi kasus Benyamin S. menjadi cermin bagi karya ini, memberikan pelajaran tentang konsekuensi dari absennya upaya pelestarian sistematis, sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pengarsipan bukan sekadar preservasi teknis, tetapi juga rekonstruksi memori kolektif yang vital bagi kontinuitas identitas budaya.
- c. Weintraub (2012) *Dangdut Musik, Identitas dan Budaya Indonesia*. Weintraub menyoroti perubahan historis dalam gaya musikal, praktik pertunjukan, dan makna sosial dangdut sejak kemunculannya hingga era kontemporer. Analisisnya tentang bagaimana dangdut membentuk identitas budaya dalam

konteks historis tertentu melalui adaptasi dan penyebaran memberikan kerangka metodologis bagi karya ini. Weintraub menunjukkan bahwa musik bukan entitas statis, melainkan proses negosiasi makna yang dinamis paralel dengan urgensi mengelola arsip Hasan Bahasyuan agar tidak hilang akibat ketiadaan dokumentasi komprehensif tentang pola pertunjukan dan sosiologi distribusi. Studi Weintraub memperkuat pendekatan *Applied Ethnomusicology* dalam karya ini, di mana pengarsipan dipandang sebagai praktik diskursif yang membentuk pengetahuan dan identitas budaya

F. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan karya ini dibangun atas tiga pilar fundamental: landasan konseptual yang bersumber dari teori representasi dan identitas budaya, landasan metodologis yang mengacu pada praktik *Applied Ethnomusicology* dan pengarsipan audiovisual, serta landasan kontekstual yang berakar pada kondisi sosio-kultural musik pop Kaili di Sulawesi Tengah. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan membentuk kerangka kerja komprehensif untuk menciptakan platform pameran digital sebagai media pelestarian dan komunikasi arsip Musik Hasan Bahasyuan.

1. Landasan Konseptual

a. Representasi dan Identitas Budaya

Landasan konseptual utama karya ini berpijak pada kerangka Cultural Studies Stuart Hall, khususnya teorinya tentang representasi dan pembentukan identitas budaya. Dalam *The Work of Representation*, (Hall, 2020) menegaskan bahwa identitas budaya kontemporer bukanlah esensi murni yang bersifat tetap,

melainkan proses dinamis dan relasional yang terbentuk melalui pencampuran (*mixing*), negosiasi makna, dan sistem representasi yang arbitrer serta historis. Hall menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui perbedaan (*difference*) dan oposisi biner dalam kode budaya, di mana makna tidak pernah stabil melainkan terus bergeser sesuai dengan konteks sosial-historis.

Dalam konteks karya ini, musik pop Kaili yang dipelopori Hasan Bahasyuan merupakan bentuk representasi identitas masyarakat Kaili yang terus dinegosiasikan dalam lanskap urban kontemporer Palu. Pergeseran pengetahuan akan akar kebudayaan di era urban menciptakan kondisi di mana generasi muda mengalami krisis identitas terputus dari akar kultural mereka akibat ketiadaan akses terhadap representasi musikal yang otentik dan terdokumentasi dengan baik.

Model *encoding/decoding* Stuart Hall menjadi kerangka kritis untuk memahami dinamika ini. Karya-karya Hasan Bahasyuan yang diciptakan di era 1950-1980an merupakan hasil *encoding* proses pemaknaan dan representasi identitas Kaili oleh sang maestro dalam bentuk musikal tertentu. Namun, proses *decoding* pembacaan dan pemaknaan ulang karya tersebut oleh generasi muda urban saat ini mengalami hambatan struktural akibat ketiadaan arsip komprehensif. Tanpa akses terhadap karya original, catatan produksi, visual album, dan konteks pertunjukan, generasi muda melakukan *decoding* yang fragmentaris, menghasilkan interpretasi negosiatif atau bahkan oposisional yang tidak sepenuhnya memahami esensi identitas Kaili yang *ter-encode* dalam karya sang maestro.

Pendekatan diskursif Hall yang dipengaruhi Michel Foucault melengkapi kerangka ini dengan memandang pengarsipan musik sebagai praktik diskursif

sebuah sistem pengetahuan yang tidak netral, melainkan dibentuk oleh relasi kekuasaan historis. Pengarsipan menentukan apa yang diingat dan apa yang dilupakan, siapa yang memiliki otoritas untuk menafsirkan masa lalu, dan bagaimana warisan budaya dibingkai untuk generasi masa depan. Dalam konteks ini, ketiadaan pengarsipan komprehensif karya Hasan Bahasyuan bukan sekadar masalah teknis preservasi, melainkan representasi dari kekuasaan yang absen ketidakmampuan masyarakat Kaili untuk mengontrol narasi identitas budaya mereka sendiri di era yang didominasi oleh diskursus urban dan global.

b. Musik Sebagai Pembentuk Identitas Pemuda

Bennett (2018) dalam *Conceptualising the Relationship between Youth, Music and DIY Careers* menegaskan kompleksitas hubungan antara pemuda dan musik. Musik berfungsi sebagai pengalaman pribadi sekaligus kelompok yang membantu pemuda memahami lingkungan sosial mereka dan memposisikan diri dalam struktur masyarakat. Dalam konteks pergeseran urban di Palu, musik menjadi medium vital bagi generasi muda untuk menegosiasikan identitas mereka antara warisan tradisi Kaili dan tuntutan modernitas urban.

Namun, negosiasi ini memerlukan akses terhadap referensi musikal yang valid dan konteks kultural yang jelas. Ketiadaan akses terhadap karya Hasan Bahasyuan dalam bentuk original menciptakan "jurang memori kolektif" kondisi di mana generasi muda tidak memiliki pijakan yang kuat untuk memahami identitas musikal mereka sendiri. Akibatnya, proses pembentukan identitas menjadi fragmentaris, bergantung pada interpretasi sekunder (aransemen ulang oleh musisi kontemporer)

yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap esensi identitas Kaili yang *ter-encode* dalam karya original Hasan Bahasyuan.

Dalam perspektif musik populer Indonesia, keberadaan karya Hasan Bahasyuan dapat dilihat sebagai bentuk praktik budaya yang lahir dari proses desentralisasi produksi musik di Indonesia. Aryandari menjelaskan bahwa pergeseran dari sistem budaya yang terpusat menuju otonomi daerah memungkinkan munculnya berbagai ekspresi musik populer lokal yang merepresentasikan identitas masyarakatnya masing-masing. Dengan demikian, musik pop Kaili tidak hanya menjadi produk seni lokal, tetapi juga bagian dari sejarah musik populer Indonesia yang berkembang melalui keragaman budaya daerah (Aryandari, 2021).

c. Urgensi Intervensi Berbasis Teknologi Digital

Dalam konteks inilah intervensi berbasis teknologi digital menjadi sangat mendesak. Generasi muda saat ini adalah digital native mereka tumbuh dengan akses terhadap informasi melalui internet, terbiasa dengan antarmuka visual dan interaktif, serta mengharapkan pengalaman yang imersif dan personal. Platform analog tradisional (buku, pameran fisik, ceramah) meskipun masih relevan, tidak cukup untuk menarik perhatian dan keterlibatan generasi digital.

Platform pameran digital menawarkan solusi yang menjembatani warisan budaya analog dengan ekspektasi generasi digital. Melalui antarmuka yang intuitif, visual yang menarik, dan konten yang interaktif, platform ini memungkinkan generasi muda untuk mengeksplorasi karya Hasan Bahasyuan dengan cara yang relevan bagi mereka tidak sebagai kewajiban kultural yang membosankan, melainkan sebagai pengalaman penemuan yang menarik dan bermakna.

Lebih jauh, platform digital memungkinkan aksesibilitas yang luas tidak terbatas pada lokasi geografis tertentu. Diaspora masyarakat Kaili yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan dunia dapat mengakses platform ini, memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan akar kultural mereka. Platform ini juga membuka kemungkinan kolaborasi dan dialog lintas generasi dan lintas geografis menciptakan komunitas virtual yang peduli pada pelestarian dan pengembangan musik pop Kaili.

d. Paralel dengan Kasus Benyamin S. dan Dangdut

Studi kasus Benyamin S. yang didokumentasikan oleh (Wahyuni, 2007) dan analisis dangdut oleh Weintraub (2012) memberikan pelajaran penting tentang konsekuensi dari absennya pengarsipan komprehensif. Benyamin S., meskipun merupakan legenda pop Indonesia, mengalami fragmentasi warisan budaya akibat ketiadaan pengelolaan arsip terpusat. Generasi muda Indonesia mengenal nama Benyamin S., tetapi tidak banyak yang memiliki akses terhadap karya-karya lengkapnya atau memahami konteks sosial-politik yang membentuk karya-karyanya.

Weintraub menunjukkan bahwa dangdut, meskipun menjadi genre populer dengan penyebaran luas, mengalami pergeseran makna yang signifikan dalam perjalanan sejarahnya. Tanpa dokumentasi yang komprehensif tentang evolusi gaya musikal, praktik pertunjukan, dan makna sosial di setiap periode, pemahaman tentang dangdut menjadi fragmentaris dan sering kali bias terhadap interpretasi kontempore